

“KEKERASAN PEKERJA PEREMPUAN”

(Analisis Pada Ibu Rumah Tangga Pengrajin Hiasan Souvenir di Surabaya)

Shinta Virgiananda

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
shintavirgiananda@mhs.unesa.ac.id

Dr. M. Jacky, S.Sos., M.Si

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
mjacky@unesa.ac.id

Abstrak

Melatarbelakangi adanya sektor publik dalam ranah domestik, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketidakadilan gender pada ibu rumah tangga pengrajin hiasan souvenir. Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif dengan metodologi dan teori analisis gender Mansour Fakih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan sektor publik dalam ranah domestik memberikan dampak buruk bagi perempuan. Karena anggapan gender, perempuan mengalami ketidakadilan gender, seperti; beban kerja dan kekerasan. Berbagai bentuk kekerasan yang dialami oleh dalam ranah domestik ialah kekerasan fisik, psikis, dan ekonomi. Kesemuanya itu berakar dari budaya patriarki karena anggapan gender, menempatkan perempuan pada posisi terendah. Sedangkan laki-laki, pada posisi yang dominan dan berkuasa.

Kata Kunci : *Analisis Gender, Beban Kerja, Kekerasan*

Abstract

Background of the public sector in the domestic sphere, this study aims to analyze the gender inequality of housewife souvenir artisans. This type of research is descriptive research with methodology and gender analysis theory Mansour Fakih. The results show that the presence of the public sector in the domestic sphere has a negative impact on women. Because of gender assumptions, the victim experiences gender inequalities, such as; workload and violence. Various forms of violence experienced by the domestic realm are physical, psychological and economic violence. All of that is rooted in a patriarchal culture because of the perceived gender, placing women in the lowest position. While men, in a dominant and powerful position.

Keyword : *Gender Analysis, Double Burden, Violence*

PENDAHULUAN

Adanya sektor publik dalam ranah domestik telah banyak ditemui di masyarakat modern. Umumnya terjadi pada perempuan yang menjalani dua peran berbeda. Berperan sebagai ibu rumah tangga dan berperan sebagai pekerja atau

memegang profesi tertentu. Dua peran tersebut dijalani di dua tempat yang berbeda yaitu, ranah domestik (rumah) dan ranah publik (instansi pemerintahan, perusahaan, atau pabrik).

Gambaran tersebut berbeda dengan yang dialami perempuan pada penelitian

ini. Latarbelakang ekonomi keluarga membuat perempuan turun tangan untuk mencari nafkah. Pekerjaan hiasan souvenir menjadi alternatif bagi mereka ketika usia tidak lagi produktif, latarbelakang status menikah dan pendidikan rendah yang dimiliki menjadi penghalang untuk mencari pekerjaan di sektor publik. karena, pekerjaan hiasan souvenir merupakan sebuah *home industry* kecil yang didirikan oleh perorangan dan tidak terorganisir. Jadi dalam merekrut pekerja, pemilik usaha tidak menuntut kriteria calon pekerja.

Usaha tersebut dimulai dari salah satu buruh pabrik di rungkut yang membawa pekerjaan hiasan souvenir untuk dikerjakannya di rumah. Karena banyaknya hiasan souvenir yang harus diselesaikan, buruh pabrik tersebut menawarkan pekerjaan hiasan souvenir kepada warga sekitar rumahnya.

Sistematika kerja pada pekerjaan hiasan souvenir ialah kerja setoran dengan batas waktu yang tidak ditentukan (fleksibel). Hanya saja pengrajin harus menyetorkan pekerjaan hiasan souvenir setiap hari dengan jumlah setoran sesuai dengan kemampuan masing-masing pekerja. sedangkan untuk sistem bagi hasil diserahkan dalam waktu satu minggu sekali, terhitung satu gross (setara 144 biji) dengan harga sesuai yang dikerjakan oleh pengrajin, mulai dari harga Rp.900,-

sampai Rp.3000,-. Setiap pengrajin memperoleh upah berbeda-beda dan dalam jumlah yang tidak menentu tiap minggunya. Semakin banyak pekerjaan hiasan souvenir yang diselesaikan, maka semakin banyak upah yang diperoleh pengrajin.

Menariknya, pekerjaan hiasan souvenir ini dikerjakan di rumah masing-masing pengrajin. Di rumah pemilik usaha, pengrajin hanya menyetorkan pekerjaan hiasan souvenir yang telah dikerjakan. Sehingga perempuan dalam penelitian ini dihadapkan dengan dua pekerjaan di satu tempat yaitu, ranah domestik dan waktu yang hampir bersamaan. Hal ini tentu saja berbeda dengan keadaan perempuan yang bekerja pada ranah publik. Meskipun secara status sama yaitu, sebagai ibu rumah tangga. Namun di ranah publik (keluar dari ranah domestik), mereka tidak dihadapkan lagi dengan pekerjaan di ranah domestik.

Waktu mereka selanjutnya lebih banyak dihabiskan untuk pekerjaan di ranah publik. bahkan waktu yang telah dihabiskan di ranah publik masih kurang. Terkadang mereka masih memabawa pekerjaan publik ke ranah domestik. Jadi, tidak sedikit perempuan yang mempunyai peran ganda dapat menjalankan perannya dengan baik. Di dalamnya tentu saja terdapat perselisihan. Jika perempuan yang bekerja di ranah publik menuai

perselisihan apalagi dengan perempuan yang menjalankan dua peran dalam satu ranah dan dengan waktu yang hampir bersamaan. Meskipun sama-sama mempunyai dua peran namun, perempuan yang bekerja dalam satu ranah ini masih terikat dan berinteraksi langsung dengan pekerjaan domestik (rumah).

Inilah yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai, bagaimana kekerasan yang dialami oleh pekerja hiasan souvenir yang notabennya adalah ibu rumah tangga. Tujuannya untuk menganalisis beban kerja perempuan dan bentuk kekerasan yang dialami ibu rumah tangga pengrajin hiasan souvenir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, dengan menggunakan metodologi analisis gender Mansour Fakh. Analisis gender digunakan untuk mengungkap masalah kaum perempuan, membahas hubungan kekuasaan yang bersifat pribadi, serta memberikan penjelasan mengenai masalah hubungan antara perempuan dan laki-laki. (Mansour Fakh, 1996:4). Peneliti berusaha memahami fenomena yang ada di lapangan, selanjutnya menyatukan dan mengaitkan satu sama lain. Temuan data disajikan dalam bentuk data deskriptif.

Lokasi penelitian ini adalah perkampungan yang ada di wilayah Surabaya bagian Timur, tepatnya di daerah Gubeng Kertajaya Gg VE, Kecamatan Gubeng, Kelurahan Airlangga. Lokasi ini dipilih karena merupakan tempat didirikannya *home industry* hiasan souvenir dan tempat dimana relasi pengrajin hiasan souvenir terbentuk. Sehingga sangat memungkinkan peneliti untuk menggali data lebih mendalam.

Subyek dalam penelitian ini adalah pengrajin hiasan souvenir. terdapat 100 pengrajin hiasan souvenir yang tersebar di daerah Surabaya. 50 pengrajin di daerah Sidotopo dan 50 pengrajin di daerah Gubeng yang sekaligus lokasi penelitian. Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan dan agar data tersebut dapat digali lebih mendalam, peneliti hanya mengambil beberapa pengrajin. agar tepat sasaran, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik yang digunakan untuk mendapatkan subyek sesuai dengan tujuang yang diinginkan. Kriteria subyek yang dicari ialah ibu rumah tangga dengan status menikah.

Teknik pengumpulan data diawali dengan observasi lokasi penelitian. Obesrvasi dilakukan guna mencari data mengenai kerajinan hiasan souvenir dan pekerja hiasan souvenir. Selanjutnya, dilakukan wawancara kepada subyek guna

menggali data sesuai dengan tujuan penelitian.

Model analisis interaktif Miles dan Huberman juga digunakan untuk menganalisis data yang telah didapatkan melalui hasil wawancara terhadap subyek. Terdapat empat tahapan antara lain; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam hal ini mengalami ketidakadilan. Dengan menggunakan analisis gender Mansour Fakih, terdapat beberapa ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Pertama, perempuan mengalami beban kerja atau biasa disebut dengan *double burden*. Adanya pekerjaan publik di ranah domestik justru menambah beban kerja. Subyek mengalami beban kerja lebih panjang dan lebih banyak. Sistematisasi kerja hiasan souvenir yang fleksibel (tidak ada batasan waktu mengerjakan) dan kerja setoran setiap hari mungkin terlihat sederhana terlebih jika proses pengerjaannya di rumah.

Mulai pagi hari bekerja mengerjakan pekerjaan rumah kemudian menjelang siang hari mengerjakan hiasan souvenir hingga larut malam. Kesemuanya itu dilakukan demi tercapainya motif utama bekerja yaitu, motif ekonomi.

semakin banyak pekerjaan hiasan souvenir yang dikerjakan, maka semakin banyak pula penghasilan yang diperoleh subyek. Selain itu, karena sistem yang fleksibel, para pengrajin dapat diperkerjakan sewaktu-waktu oleh pemilik usaha. Tidak hanya waktu, beban mereka juga bertambah. Disela-sela mengerjakan hiasan souvenir, mereka masih dihadapkan dengan peran sebagai ibu.

Kedua, kekerasan. Adanya sektor publik di ranah domestik bukan hanya membuat subyek mengalami *double burden* (beban kerja). Mereka juga mengalami kekerasan yang terjadi dalam ranah domestik, diantaranya; kekerasan fisik, psikis, dan ekonomi. Pelaku kekerasan tersebut ialah suami dari subyek sendiri. Tindakan tersebut dilakukan karena, subyek dianggap lalai dalam mengasuh anak dan tidak menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga yang baik.

Ketidakadilan yang dialami subyek ini kesemuanya terjadi karena anggapan gender. Anggapan gender telah lama tersosialisasikan oleh masyarakat dan dianggap sebagai kodrat dalam budaya, terutama budaya patriarki. Budaya patriarki menempatkan perempuan pada posisi terendah, sedangkan laki-laki mempunyai kekuasaan penuh untuk melegitimasi perempuan. Perempuan yang dianggap mempunyai sifat lemah lembut

dan emosional hanya bisa tunduk dan tidak dapat melawan.

PENUTUP

Simpulan

Adanya sektor publik di ranah domestik justru memberikan dampak buruk pada perempuan. Karena anggapan gender yang telah disosialisasikan oleh masyarakat, perempuan mengalami ketidakadilan seperti; subordinasi, double burden, dan kekerasan. Berbagai bentuk kekerasan dialami oleh perempuan, kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan ekonomi. Kesemuanya itu berakar dari budaya patriarki karena anggapan gender, menempatkan perempuan pada posisi terendah sedangkan laki-laki pada posisi yang dominan dan berkuasa. Dan karena kekuasaan itulah suami dapat memperlakukan istri sesuai dengan keinginannya.

Saran

Dari penelitian ini diharapkan tidak akan ada lagi kasus-kasus kekerasan yang serupa. Terlebih jika seorang istri turut membantu meringankan beban perekonomian keluarga. Alangkahbaiknya jika suami juga turut membantu meringankan beban pekerjaan istri. Jadi, dalam hal ini antara keduanya saling bahu-membahu menjalankan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Abdul. 2017. "Patriarchy and Gender Based Violence in Pakistan". *European Journal of Social Sciences*, [online], Vol.10, No. 15, [https://www.researchgate.net/publication/318536680_Patriarchy_and_Gender-Based_Violence_in_Pakistan, diunduh pada 06 Juli 2018, pkl. 11:45 WIB]
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2008. *Sociological Theory*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Sunarto. 2009. *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.